

**BAB I****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Nama Natsume Sōseki (夏目漱石) sudah pasti tidak asing didengar oleh telinga para pecinta sastra khususnya sastra Jepang. Prof. Donald Keene dalam pengantar bunga rampai sastra Jepang modern yang disusunnya, menyebut Natsume Sōseki (1867-1916) sebagai salah satu raksasa dalam sastra Jepang di zaman Meiji. Sebutan yang didapat oleh Natsume Sōseki juga bermacam-macam, antara lain penulis prosa Jepang terbaik, penulis roman terbesar, serta penghubung sastra Jepang klasik dan sastra modern. Sōseki juga merupakan tokoh yang menjulang dalam kehidupan intelektual zaman Meiji, sehingga tidak diragukan lagi bahwa Natsume Sōseki merupakan penulis Jepang terbesar. Nama Natsume Sōseki merupakan nama pena yang pertama kali digunakan Natsume Kinnosuke saat ia mulai menulis *haiku*. Sastrawan kelahiran Tokyo, Jepang ini memulai debutnya sebagai novelis dengan cerita pendeknya berjudul *Wagahai wa Neko de Aru* (吾輩は猫である). Dengan terbitnya karya tersebut, ia menjadi terkenal dan banyak digemari orang karena ceritanya yang mendapat sambutan yang luar biasa. Sōseki sendiri mulai dikenal pada era Meiji dengan karya-karyanya yang sebagian besar bergenre roman. Karya-karya Natsume Sōseki yang lain antara lain *Botchan*, *Kokoro*, *Sorekara*, *Sanshiro*, *Mon*, *Yume Juya*, dan masih banyak lagi. Melalui karya-karyanya, bisa dilihat bahwa Sōseki menganut aliran anti naturalisme dan menjadi salah satu pelopor aliran tersebut bersama dengan Akutagawa Ryunosuke. Kemunculannya yang membawa aliran anti naturalis

dalam karyanya dengan cepat menjadi populer karena aliran anti naturalisme melukiskan keindahan dan meneropong kehidupan dan cita-cita manusia. Berlainan dengan naturalisme yang menggambarkan semua apa-adanya hingga bagian paling buruk dari kehidupan.

Pada awal menulis novel *Wagahai wa Neko de Aru*, Sōseki tidak berniat menulis lebih dari satu cerita pendek yang sekarang menjadi episode pertama dalam bukunya yang sangat panjang ini. Namun dengan saran dan bujukan Takahama Kyoshi-salah satu editornya akhirnya dia melanjutkan ceritanya. 10 episode lanjutannya dengan sukses diterbitkan di *Hototogisu* edisi Februari, April, Juni, Juli, dan Oktober 1905, serta Januari, Maret, April, dan Agustus 1906. Episode tujuh dan delapan diterbitkan bersamaan pada edisi Januari 1906. Untuk edisi bukunya pertama kali diterbitkan dalam bentuk 3 *volume* buku. Setiap *volume* terbit berurutan pada bulan Oktober 1905, November 1906, dan Mei 1907. Sedangkan edisi satu *volume* yang berisi gabungan 3 *volume* buku diterbitkan pertama kali pada tahun 1911. Hal tersebut dijelaskan pada kata pengantar dalam buku terjemahan berbahasa Inggrisnya yang berjudul 'I Am a Cat'.

*Wagahai wa Neko de Aru* merupakan novel satir yang menceritakan seekor kucing liar tak bernama mengamati spesies bernama manusia. Sebagai roman, *Wagahai wa Neko de Aru* tidak memiliki alur cerita yang berkembang dan lebih ke runtutan episode tentang masyarakat Jepang modern mealui mata seekor kucing yang dipelihara oleh seorang guru (Rosidi, 1989:51). Daya tarik dari cerita ini lebih kepada humor dan komentar-komentar tajam yang terdapat didalamnya. Pada *volume* pertama, Sang Kucing banyak berperan dan bisa dikatakan benar-benar bertindak layaknya tokoh utama karena banyak kejadian yang berpusat pada

dirinya. Namun, di *volume 2* perannya semakin berkurang dan hanya berperan sebagai pengamat dan narator. Hingga pada *volume 3*, identitas sang kucing mulai dilupakan, sehingga Natsume Sōseki memutuskan untuk mengakhiri ceritanya dengan ‘membunuh’ Sang Kucing. Pergeseran peran tokoh utama terlihat seiring berjalannya cerita. Sang Kucing yang menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama semakin bergeser menjadi pengamat saja. Dan tokoh utama seakan terlupakan dan berubah menjadi Chinno Kushami.

Banyak hal menarik dalam novel ini yang bisa menjadi bahan pembahasan. Pertama, pemilihan karakter hewan sebagai narator yaitu seekor kucing. Jika cerita ini merupakan cerita fabel, pemilihan tokoh karakter tersebut bukan menjadi sesuatu yang aneh. Namun, jika kucing tersebut menjadi narator dalam sebuah cerita novel dimana dia tidak memiliki ‘kemampuan’ untuk berbicara inilah yang menjadikan novel ini sangat unik dan menarik. Dengan memilih hewan *feline* sebagai tokoh utamanya, peneliti meyakini bahwa pemilihan tersebut memiliki arti dan makna tersendiri. Selanjutnya peneliti akan memanggil kucing tersebut dengan sebutan Sang Kucing, mengingat dalam cerita tersebut ia tidak memiliki nama.

Yang kedua, adanya kemiripan pada tokoh dalam novel dengan Natsume Sōseki. Tokoh tersebut adalah Chinno Kushami. Kushami merupakan majikan sang kucing yang bekerja sebagai seorang guru bahasa Inggris. Ia digambarkan memiliki penyakit pencernaan dan gemar menulis *haiku*. Hal tersebut yang membuat peneliti berfikir bahwa Kushami sangat mirip dengan Sōseki. Tahun 1895, Sōseki pindah ke sebuah desa bernama Matsuyama yang terletak di pulau Shikoku dan mengajar di sekolah menengah. Sejak saat itulah ia mulai menulis

*haiku*. Dan masih banyak lagi persamaan yang akan peneliti sebutkan dan jelaskan nantinya.

Ketiga, latar belakang pembuatan novel yaitu pada jaman Meiji. Pada zaman ini modernisasi mulai mempengaruhi kehidupan di Jepang. Salah satu pengaruhnya dalam bidang prosa. Meskipun masih banyak yang menggunakan gaya penulisan Edo, pengaruh dari masuknya budaya barat bisa dilihat dari penentuan tema. Seperti kerinduan pada masa Edo, perubahan kehidupan sosial, dll. Gaya penulisan Edo yaitu menceritakan tentang diri sendiri, pengalaman dan kisah yang pernah dialami sendiri (Rosidi, 1989:14). Gaya penulisan ini menggunakan sudut pandang pertama dan menjadi sebuah tren pada permulaan abad ke-20. Hal ini membuat peneliti berpikir jika novel *Wagahai wa Neko de Aru* adalah salah satunya. Besar kemungkinan pengarang terlibat dalam pembuatan novel ini, mengingat *Wagahai wa Neko de Aru* adalah novel satir dan terdapat kesamaan karakter pada tokoh ciptaannya. Secara otomatis, opini pengarang pasti terlibat dalam novel tersebut. Selain Natsume Sōseki, novel Mori Ogai yang berjudul *Gan* (雁) yang terbit pada permulaan abad ke-20 juga menggunakan gaya penulisan yang sama. Gaya penulisan dengan sudut pandang pertama menjadi populer karena dianggap mewakili pemikiran penulis.

Berdasarkan beberapa asumsi yang dijabarkan di atas, peneliti bermaksud meneliti pembentukan tokoh dan karakter (penokohan) dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* yang memiliki kemiripan dengan Natsume Sōseki. Dengan menjabarkan kemiripan-kemiripan yang ada, peneliti mencari tahu maksud dan tujuan keterlibatan pengarang dalam tokoh-tokoh yang memiliki kemiripan

tersebut. Pembahasan penelitian ini akan melibatkan penulis novel sebagai bagian dari terbentuknya novel dan tokoh-tokohnya.

Penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan ekspresif. Penelitian yang mengangkat tema ekspresivisme lebih memandang karya sastra sebagai ekspresi batin pengarangnya. Maka dari itu karya sastra juga dapat didefinisikan sebagai pengalaman batin pengarang, gagasan, angan-angan, pikiran, cita-cita, dan citarasa (Endraswara, 2003:30). Dan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan ekspresif selain memerlukan data primer, data sekunder juga sangat diperlukan. Data sekunder tersebut berupa biografi pengarang semasa hidupnya. Data sekunder ini akan menjadi pedoman / standar kehidupan penulis. Dengan adanya data sekunder ini, peneliti dapat lebih mudah menemukan persamaan pengarang dalam novel dengan dunia nyata.

Salah satu tokoh yang memiliki kemiripan dengan Natsume Sōseki yaitu Sang Kucing yang juga merupakan narator dalam novel ini. Dan untuk meneliti lebih lanjut mengenai sosok Natsume Sōseki dalam diri Sang Kucing, peneliti memerlukan teori untuk yang mengkaji teks wacana. Peneliti memutuskan menggunakan teori Naratologi Tzvetan Todorov. Teori milik Tzvetan Todorov yang membahas konsep penceritaan ini ini dirasa cocok untuk meneliti narator dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* karya Natsume Sōseki. Dengan menggunakan teori naratologi Todorov, peneliti akan menjelaskan kedudukan pengarang sebagai narator.

Intinya penelitian ini akan menggunakan teori naratologi Tzvetan Todorov untuk menentukan kedudukan pengarang sebagai narator. Kemudian dilanjutkan

dengan membahas kemiripan tokoh dengan Natsume Sōseki dengan menggunakan pendekatan ekspresi. Pendekatan yang mengandalkan biografi penulis untuk menemukan kemiripan tokoh ini yang akan diutamakan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan tokoh/penokohan dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* karya Natsume Sōseki?
2. Bagaimana penggambaran refleksi diri pengarang pada tokoh dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* karya Natsume Sōseki?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

- Menganalisis pembentukan dan pengembangan tokoh dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* karya Natsume Sōseki.
- Menganalisis refleksi diri pengarang pada tokoh dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* karya Natsume Sōseki.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian bisa dibagi menjadi 2 macam yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis dan praktis dalam penelitian mengenai struktur dan makna dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru* karya Natsume Sōseki antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Jika dilihat secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran bagaimana pembentukan dan pengembangan tokoh pada novel *Wagahai wa Neko deAru*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan pengaruh berbagai unsur seperti latar belakang, gaya hidup, maupun pandangan pengarang dalam prosesnya membentuk tokoh dan karakter dalam sebuah karya sastra. Serta dengan diketahuinya kehidupan pengarang dalam novel ini diharapkan dapat melengkapi biografi Natsume Soseki dan mengenalnya lebih jauh.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca agar lebih mudah memahami tokoh dalam novel *Wagahai wa Neko deAru*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pembaca untuk meneliti tentang keterkaitan dan keterlibatan pengarang dalam perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah novel.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini hanya akan membahas refleksi Natsume Sōseki pada 2 tokoh sentral dalam cerita yaitu Sang Kucing dan Chinno Kushami. Peneliti hanya akan menyebutkan beberapa kesamaan Natsume Sōseki berupa kemiripan diri Sōseki serta kisah hidupnya. Peneliti tidak akan membahas lebih jauh mengenai kondisi sosial dalam novel *Wagahai wa Neko deAru* dan hanya berfokus pada penggambaran diri Natsume Sōseki dalam novel ini.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran penelitian-penelitian sebagai acuan penelitian berupa penelitian sebelumnya yang mengaplikasikan objek yang sama. Beberapa penelitian dengan objek penelitian yang sama antara lain :

*Natsume Sōseki no shōsetsu ni miru jochuuzō - "Wagahai wa Neko de Aru" "Botchan" o chuushin ni shite* (夏目漱石の小説にみる女中像 - 『吾輩は猫である』 『坊っちゃん』を中心に) oleh Shimizu Michiko (清水美知子). Penelitian berbahasa Jepang ini membahas tentang gambaran pembantu rumah tangga yang ditampilkan dalam novel “Wagahai wa Neko de Aru” dan “Botchan”. Penelitian ini meneliti *image* pembantu rumah tangga kalangan kelas menengah yang ditampilkan Natsume Sōseki di novel yang dibuatnya saat baru menggeluti dunia pernovelan. Sebutan yang digunakan dalam kedua novel ini adalah 下女(gejo), bukan 女中(jochuu). Osan, pelayan perempuan yang muncul di *Wagahai wa Neko de Aru*, digambarkan sebagai tipe yang menggunakan kekerasan tanpa berpikir panjang. Sebaliknya, Kiyō pelayan dalam novel *Botchan*, digambarkan sebagai pelayan setia yang mencintai tuannya apa adanya. Meskipun awalnya terlihat penggambaran yang kontras, hal tersebut merupakan contoh khas gambaran pelayan pada masa itu. Kesamaan lain dari kedua novel ini adalah kenyataan bahwa setiap pelayan meskipun berpendidikan tinggi, mereka bekerja seperti pekerja kantor.

Selain itu ada penelitian berjudul '*Katarite' to iu dōbutsu* (「語り手」という動物) oleh Yamamoto Ryosuke (山本亮介), sebuah esai berbahasa Jepang. Esai ini berbicara tentang seekor binatang sebagai ‘narator’.



Essai ini membahas tentang bagaimana novel ini mewujudkan potensial seni linguistik dalam novel. Ketika menceritakan dunia novel dengan menggunakan karakter dalam cerita, pertama-tama harus membandingkan berbagai atribut manusia dengan sifat penulis sebenarnya, kemudian konten dan kebenarannya akan dinilai. Namun selama karakter yang menjadi narator hadir dalam dunia fiksi novel, bahkan jika karakter tersebut terlihat seperti penulis aslinya pasti akan ada berbagai macam perbedaan. Dalam hal ‘kucing yang berbicara’, tidak ada yang bisa dibandingkan di dunia nyata. Namun, jika bertanya tentang referensi ‘kucing berbicara’ dalam dunia nyata, akan berakhir pada kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan imajinasi penulis termasuk maksud penciptaan fiksinya. Tindakan lokusi dalam sebuah novel terkadang bertabrakan dengan dua perspektif realita/tidak nyata, namun fokus harus pada performa bahasa fiksi, dapat juga dikatakan bahwa kerangka klasifikasi juga kemudian ditetapkan di belakang bahasa. Maka dari itu diharuskan untuk menghapus kenyataan bahwa hanya manusia saja spesies yang bisa berbicara dari kondisi interpretatif, lalu kembali ke titik terjadinya aksi verbal. Dari penelitian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa suara penulis dapat tersalurkan dalam karakter berwujud hewan yang berbicara. Dengan adanya karakter hewan yang bisa berbicara ini, performa penulis bisa terlihat dalam bahasa fiksinya.

Penelitian selanjutnya dari jurnal berjudul *Shomotsu keiseihō ni okeru ichikōsatsu : "Wagahai wa Neko de Aru" o tegakari ni* (書物形成法における一考察 : 『吾輩は猫である』を手がかりに) yang ditulis oleh *Kazuyuki Yoshida* (吉羽一之). Jurnal berbahasa jepang ini menyimpulkan bahwa pembentukan buku dalam buku pertama mengarah ke

lingkungan membaca, pembentukan buku dan lingkungan membaca saling mempengaruhi dalam buku yang diterbitkan ulang, dan buku-buku paperback terbaru memiliki buku-buku yang dibutuhkan oleh lingkungan membaca. Dengan kata lain, kita dapat melihat bahwa ketika kita melihat zaman sekarang dengan paruh terakhir era Meiji, penekanan ditempatkan pada formasi sesuai dengan lingkungan membaca. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa buku yang cocok untuk membaca tidak hanya perlu beradaptasi dengan lingkungan membaca tetapi juga untuk membentuk lingkungan membaca.

Beberapa penelitian di atas menjadi sumber referensi peneliti dalam penelitian ini yang berjudul “Sosok Pengarang dalam Novel *Wagahai wa Neko deAru* Karya Natsume Sōseki”. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti sebutkan di atas terletak pada subjek permasalahan yang akan diteliti dan metode penelitian yang menggunakan teori naratologi Tzvetan Todorov dan pendekatan ekspresif.

### **1.7 Landasan Teori**

Peneliti beranggapan bahwa karya Natsume Sōseki yang berjudul *Wagahai wa Neko deAru* ini merupakan karya dimana pengarang memiliki keterkaitan dalam pembuatan tokoh-tokohnya. Untuk meneliti keterlibatan pengarang ini peneliti akan menggunakan metode pendekatan ekspresif yang berpusat pada pengarang.

Seperti yang dikatakan Amatzaki (1990:35) bahwa potret penggambaran jiwa pengarang yang dicerminkan dalam karya sastra dihubungkan secara langsung oleh pendekatan ekspresif dengan keberadaan penciptanya. Amatzaki

(1990:35) juga mengatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam kerangka pendekatan ekspresif adalah: 1) karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pengarangnya itu berhubungan erat dengan pendekatan ekspresif; dan 2) pencerminan kepribadian pengarang dianggap sebagai karya sastra.

Maka dari itu, dalam pendekatan sastra perlu dibahas latar belakang kehidupan pengarang seperti; daerah kelahirannya, latar belakang sosial ekonominya, latar belakang pendidikannya, pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya, dan lain sebagainya. Pendekatan ini diperlukan peneliti untuk menganalisa refleksi diri pengarang pada tokoh/karakter dalam novel buatannya. Apakah benar karakter yang dibahas oleh peneliti memiliki kesamaan dengan pengarang di dunia nyata atau tidak. Penelitian dengan pendekatan ini akan menggunakan data-data sekunder atau pendukung seperti bigrafi pengarang.

Sementara itu, salah satu tokoh yang memiliki kemiripan dengan Sōseki adalah Sang Kucing, narator dalam novel ini. Untuk membahas kedudukan/posisi penulis sebagai narator memerlukan teori naratologi. Banyak teori naratologi yang dijelaskan oleh beberapa tokoh terpandang. Namun peneliti memutuskan menggunakan Tzvetan Todorov sebagai alat yang cocok untuk melihat peran pengarang sebagai narator.

Unsur-unsur yang beragam menurut teori Todorov (1985:11-13) ialah unsur yang muncul pada teks karya sastra begitu pula dengan unsur yang tidak muncul dalam teks. Unsur-unsur tersebut bersifat membangun sebuah karya sastra/fiksi. Unsur dalam teks yang pertama kita baca adalah yang disebut unsur yang hadir

bersama, disebut juga dengan istilah koherensi *in praesentia*; sedangkan hubungan antara unsur yang hadir(dalam teks, bahasa, wujud verbal) dan unsur yang tidak hadir (dalam arti apa yang ada di balik wujud verbal), disebut juga dengan istilah koherensi *in absentia*. Sistem lambang dalam sastra sebagai wacana bahasa adalah satu hal yang harus diperhatikan. Sebagai medium pengungkapannya, sistem lambang primer(sastra) pada dasarnya berbeda dengan sistem lambang sekunder(bahasa). Perbedaan ini ada pada sifatnya yang relatif bebas(berjarak) antara peristiwa atau tokoh-tokohnya dengan kalimat-kalimat konkret yang mengungkapkannya. Oleh karena itu, koherensi struktur itu ditentukan pula oleh hadirnya aspek verbal sistem sastra(fiksi).

Todorov(1985:12-13) menjelaskan secara ringkas jika ingin memahami sastra, harus menempuh 3 jalur yaitu melalui pembahasan (1)aspek sintaksis,meliputi urutan peristiwa secara kronologis dan logis khusus di dalam alur;(2)aspek semantik,dengan meneliti tema,tokoh,dan latar,berkaitan dengan penafsiran lambang makna atas lambang(verbal,bahasa); dan(3)aspek verbal,meneliti sarana atau alat-alat pengungkapannya seperti sudut pandang,gaya,atau pengujaran.

Diketahui dalam buku *Tata Sastra* (1985:12-13), disebutkan bahwa aspek semantik juga disebut sebagai aspek *in absentia* atau yang dikenal dengan aspek paradigmatis. Adanya hubungan aspek yang ada dan tidak ada merupakan kajian yang dibahas dalam aspek tersebut. Unsur yang ada ini yang dimaksud adalah unsur yang hidup dalam pikiran kolektif pembaca teks merupakan unsur yang tidak hadir. Yang ditekankan dalam hal ini adalah makna dibalik tanda. Aspek sintaksis juga disebut dengan aspek sintagmatik atau aspek *in presentia*.

Hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam teks merupakan kajian dalam aspek ini (Zaimar, 2014, hlm. 34). Sementara itu, aspek verbal disebut juga dengan aspek pragmatik. Adapun kajian pada aspek ini yaitu berupa adanya hubungan dalam hal/segi komunikasi pada setiap tokoh yang satu dengan yang lainnya.

Dengan kata lain, teori naratologi Todorov yang digunakan peneliti untuk menentukan penempatan pengarang sebagai narator membutuhkan unsur-unsur luar untuk mendukung pembuktian asumsi tersebut. Unsur-unsur luar yang dimaksud peneliti adalah keterlibatan pengarang.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti akan lakukan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dari berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian dan mengungkapkan objek penelitian merupakan definisi studi pustaka yang dimaksud. Sumber pustaka sebagai kajian bisa berupa makalah, jurnal penelitian, tesis, skripsi, buku teks yang asal usulnya dapat dipertanggungjawabkan, dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan novel *Wagahai wa Neko deAru*(吾輩は猫である) karya Natsume Sôseki yang diterbitkan oleh Shinchô Bunko (新潮文庫) tahun 2003, dan sumber pendukungnya seperti buku novel terjemahan berbahasa Inggris dengan judul *I am a Cat* yang diterjemahkan oleh Aiko Ito & Graeme Wilson terbitan Tuttle Publishing, manga terjemahan berbentuk pdf dan berbahasa Inggris berjudul *I am a Cat*, jurnal-jurnal penelitian, buku *Tata Sastra* oleh Tzvetan Todorov, serta biografi pengarang dalam bentuk E-book berjudul *Reflections in a*

*Glass Door : Memory and Melancholy in the Personal Writing of Natsume Sôseki* karya Marvin Marcus yang banyak menceritakan kehidupan Natsume Sôseki semasa hidupnya.

### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Metode dialektif-objektif akan menjadi metode yang akan peneliti terapkan pada penelitian ini. Dalam metode dialektik-objektif ini, analisis akan dimulai dari batasan-batasan umum, setelah itu masuk ke dalam teks (Suwondo, 2003:67). Yang dimaksud batasan-batasan umum adalah pendekatan ekspresif dan teori naratologi Todorov sedangkan teks yang dimaksud adalah novel *Wagahai wa Neko de Aru*. Sementara untuk pemahaman maknanya, peneliti menggunakan metode induksi. Artinya, data-data pendukung yang berkaitan dengan kajian makna dikonklusikan dari teks secara objektif, kemudian ditarik generalisasi dan kesimpulannya.

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Adapun sistematik penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Berupa bab pendahuluan, dimana pada bab ini akan dijabarkan latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang akan dikaji secara konkret, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematik penulisan penelitian.

Bab II Yaitu berisi landasan teori yang menjabarkan teori Strukturalisme Naratologi Tzvetan Todorov, dan Pendekatan Ekspresif.

Bab III Merupakan pembahasan, pada bab ini diawali dengan deskripsi 2 tokoh sentral serta pembentukan dan pengembangan tokoh kemudian dilanjutkan dengan menguraikan bukti-bukti kemiripan 2 tokoh tersebut dengan Natsume Sōseki, serta maksud dan tujuan perefleksian pengarang pada 2 tokoh tersebut.

Bab IV Berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang ditemukan.